

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan merupakan perbuatan yang disengaja dan sering terjadi (Handoko & Tandean, 2021). Korupsi menjadi kecurangan yang paling umum di Indonesia, hal ini disebutkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) yang menunjukkan persentase korupsi sebesar 70%, penyalahgunaan barang milik negara dan kepemilikan bisnis sebesar 21%, dan kecurangan pelaporan keuangan sebesar 9% yang menyebabkan kerugian negara. *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) juga menunjukkan bahwa pemerintah merupakan organisasi/lembaga paling dirugikan oleh kecurangan diikuti BUMN di urutan kedua sebesar 31,8 miliar. Hasil pengujian Otoritas Jasa Keuangan, Badan Pemeriksa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia menunjukkan BUMN, salah satunya PT Garuda Indonesia terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022). Kecurangan akademik merupakan salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi di dunia pendidikan, khususnya di perguruan tinggi (Utami & Adiputra, 2021).

Kecurangan akademik bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan (Utami & Adiputra, 2021). Kecurangan akademik sering terjadi di Indonesia, hal ini dibuktikan oleh Achmad *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa sebanyak 226 mahasiswa aktif S1 Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Indonesia terbukti melakukan kecurangan akademik. Pada tahun 2009 juga pernah terjadi kasus kecurangan akademik berupa plagiarisme di Institut Teknologi Bandung (Christiana *et al.*, 2021). Bentuk kecurangan akademik lainnya dapat berupa menyontek maupun membawa catatan kecil ketika ujian (Murdiansyah *et al.*, 2017).

Perbuatan menyimpang di dalam dunia akademik tersebut sangat memerlukan tindakan pencegahan (Rahmawati & Susilawati, 2019). Seseorang yang melakukan kecurangan di masa muda akan berdampak pada perilaku tidak etis di dunia kerja nantinya (Christiana et al., 2021). Duarte (2008) juga berpendapat bahwasanya sikap seseorang di masa yang akan mendatang dapat ditentukan dari pendidikan yang diperolehnya. Hal ini mengindikasikan bahwa seseorang sering melakukan kecurangan akademik, maka lebih besar kemungkinannya untuk melakukan kecurangan di lingkungan kerja yang dapat merusak integritas (Nahar, 2018). Data terbaru Association of Certified Fraud Examiners (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa atau sarjana menduduki persentase tertinggi sebagai pelaku kecurangan di Indonesia, tercatat sebanyak 172 kasus dengan persentase 73,2%. Burke et al. (2007) menyatakan bahwa kasus kecurangan akademik banyak terjadi di jurusan akuntansi yang merupakan salah satu unsur pendorong terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan di dunia kerja. Hal ini juga didukung oleh Forbes (2014) yang menyatakan kasus kecurangan akademik paling banyak yang terjadi di bagian akuntansi yakni sebesar 17,8%. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran terkait proses belajar mengajar di perguruan tinggi Indonesia.

Perguruan tinggi adalah tempat pendidikan formal yang diharapkan dapat berperan dalam pencegahan dan pendeteksian fraud di bidang akademik, karena pendidikan merupakan fondasi untuk membangun dan mengembangkan integritas (Zamzam et al., 2017). Maka dari itu perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan tenaga kerja yang profesional, berkompeten, berpengalaman, dan beretika baik secara moral maupun etika profesi (Achmad et al., 2020). Dalam praktiknya, menyontek masih sering terjadi di dunia pendidikan, termasuk di lingkungan universitas (Utami & Adiputra, 2021). Kecurangan akademik juga terjadi di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di

Madura. Hal ini didukung oleh temuan Puspita et al. (2015) yang melakukan penelitian pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) “Hitam Putih”. Penelitian tersebut memberikan bukti sisi gelap pengelolaan keuangan UKM dengan menaikkan biaya dalam laporan pertanggungjawaban keuangan, penelitian ini menunjukkan aspek negatif pengelolaan keuangan UKM, termasuk metode penyelewengan aset dan penggantian biaya.

Kecurangan akademik menurut Rahmawati & Susilawati (2019) adalah tindakan sengaja seseorang untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Fadairsair & Subagyo (2019) menyatakan bahwa pelanggaran akademik menjadi suatu hal yang paling meresahkan di masyarakat. Dampak yang tidak baik dapat timbul akibat adanya pelanggaran tersebut, baik dampak bagi pelaku maupun dampak bagi institusi pendidikan. Lembaga pendidikan harus mengidentifikasi dan memberikan kebijakan yang tegas, seperti yang telah dilakukan oleh STIE Perbanas Surabaya dengan memberikan sanksi berupa pembatalan nilai mata kuliah yang ditempuh, sehingga dapat mengurangi perilaku kecurangan akademik (Oktarina, 2021).

Perilaku seseorang dalam melakukan kecurangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Artani & Wetra, 2017). Faktor kecurangan tersebut dapat dijelaskan menggunakan teori fraud. Menurut Handoko & Tandean (2021) faktor penyebab terjadinya kecurangan dapat dijelaskan melalui teori fraud triangle yang terdiri dari tekanan, peluang dan rasionalisasi. Beberapa hal yang dialami mahasiswa seperti tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi dari pihak lain, tingkat deteksi kecurangan yang rendah, serta persepsi teman dan lingkungan juga merupakan faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan. Semakin tingginya tekanan yang dirasakan oleh pelaku, maka semakin tinggi pula kemungkinan kecurangan yang akan terjadi. (Budiman et al, 2018). Murdiansyah et al. (2017) juga melakukan penelitian menggunakan teori *fraud diamond* dengan

menambahkan faktor kemampuan yang dapat memengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik.

Teori *fraud diamond* kemudian berkembang menjadi *fraud* pentagon yang dikemukakan oleh seorang ahli *fraud* dari perusahaan Crowe LLP di Amerika Serikat, yakni Jonathan Marks dengan menambahkan faktor arogansi (Christiana *et al.*, 2021). Arogansi merupakan suatu sifat serakah yang melekat pada seseorang sehingga percaya bahwa peraturan atau kebijakan tidak berlaku untuk mereka (Achmad *et al.*, 2020). Seseorang yang memiliki sifat arogansi cenderung menghiraukan risiko dari perbuatan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Fadersair & Subagyo (2019) yang memberikan hasil bahwa faktor arogansi memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Kasus kecurangan yang kian meningkat menjadi alasan bagi para peneliti dalam mengembangkan teori kecurangan. Vousinas (2019) mengembangkan teori *fraud* pentagon yang terdiri dari lima faktor yaitu: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi dengan menambahkan faktor kolusi. Kolusi adalah faktor yang membedakan antara teori *fraud* hexagon dengan teori *fraud* pada umumnya. Kolusi dapat menyebabkan individu melakukan kecurangan akademik (Handoko & Tandean, 2021). Menurut Achmad *et al.* (2022) kolusi mengacu pada perjanjian antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menipu pihak lain. Sehingga terdapat enam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan menurut teori *fraud* hexagon.

Banyak dijumpai penelitian terkait faktor penyebab *fraud*. Seperti pada penelitian Murdiansyah *et al.* (2017); Achmad *et al.* (2020); Utami & Adiputra (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik di antaranya adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Hasil penelitian dari Fadersair & Subagyo (2019) dan Bujaki *et al.* (2019) menunjukkan bahwa faktor arogansi memiliki pengaruh terhadap

perilaku kecurangan akademik. Faktor kolusi juga dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (Affandi et al. 2022; Handoko & Tandean, 2021). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Rahmawati & Susilawati (2019); Budiman et al. (2018); Oktarina (2021); dan Artani & Wetra (2017) yang menyatakan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Adanya temuan penelitian yang saling bertentangan mendorong peneliti untuk mengkaji kembali faktor pemicu fraud akademik yang dimoderasi faktor dark triad.

Faktor dark triad diuji sebagai variabel moderasi karena adanya inkonsistensi hasil penelitian antara variabel independen dengan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Menurut Ternes et al. (2019) dark triad merupakan kepribadian yang terkait dengan kecurangan diantaranya: *Machiavellianisme*, *Psychopathy* dan *Narcissism*. Dengan adanya kepribadian tersebut tingkat seseorang melakukan kecurangan akademik akan semakin tinggi. Rendahnya harga diri, moral dan impulsivitas cenderung lebih tinggi untuk melakukan kecurangan (Farnese et al., 2011). Hal ini menunjukkan secara spesifik ciri-ciri dark triad dapat memengaruhi kecurangan akademik (Esteves et al., 2021). Denovan et al. (2021) juga menyatakan bahwa dark triad dapat memperkuat kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik dengan menggunakan beberapa strategi yang berbeda.

Dalam penelitian Srirejeki & Agus (2022); Curtis & Helen (2022); Milone et al. (2017); Smith et al. (2021); dan Baughman et al. (2014) menunjukkan bahwa semua faktor dark triad dapat memengaruhi kecurangan akademik. Turnipseed & Landay (2018) menyatakan pendapat yang berbeda bahwa *Psychopathy* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Ternes et al. (2019) juga menunjukkan bahwa *Machiavellianisme* dan *Narcissism* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dengan adanya hasil penelitian yang tidak

sejalan maka peneliti akan mengkaji kembali apakah faktor dark triad berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan menjadikan faktor tersebut sebagai moderasi dalam penelitian.

Faktor *dark triad* yang terdiri dari *Machiavellianisme*, *Narcissism* dan *Psychopathy* dijadikan variabel moderasi dikarenakan terdapat hubungan dengan beberapa faktor *fraud hexagon*. *Machiavellianisme* identik dengan manipulasi dimana hal tersebut berhubungan dengan adanya kesempatan dan kemampuan. Individu dengan sifat *Machiavellianisme* tinggi cenderung cepat dalam mengambil keputusan untuk memanipulasi jika probabilitas deteksi rendah dan ketika adanya kemampuan yang mendukung untuk melakukannya (Cooper & Peterson, 1980). *Narcissism* cenderung merasa superior, dominan dan pandai membuat alasan dalam situasi tertentu sehingga berhubungan dengan faktor rasionalisasi. *Psychopathy* mengacu pada seseorang yang tidak memiliki empati dan dapat menggunakan berbagai cara yang tidak etis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Harrison *et al.*, 2018). Hal tersebut berhubungan dengan seseorang yang memiliki sifat egoisme yang tinggi.

Penelitian ini merupakan kombinasi dari penelitian Affandi *et al.* (2022) yang menggunakan teori *fraud hexagon* sebagai variabel independen dan Smith *et al.* (2021) yang menggunakan teori *dark triad* sebagai mediasi. Karena adanya inkonsistensi hasil penelitian anatara variabel independen dengan variabel dependen maka peneliti menggunakan faktor *dark triad* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi akuntansi perguruan tinggi yang ada di Madura. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris baru atau bukti yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini penting dilakukan agar dapat meminimalisir ataupun mencegah terjadinya kecurangan akademik. Maka dari itu peneliti mengambil

judul “**EFEK MODERASI FAKTOR *DARK TRIAD* PADA PENGARUH FAKTOR *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

- 1 Apakah tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 2 Apakah kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 3 Apakah rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 4 Apakah kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 5 Apakah ego berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 6 Apakah kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik?
- 7 Apakah *Machiavellianisme* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik?
- 8 Apakah *Machiavellianisme* memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik?
- 9 Apakah *Narcissism* memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik?
- 10 Apakah *Psychopathy* memoderasi pengaruh ego terhadap kecurangan akademik?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian ini memiliki tujuan :

- 1 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif tekanan terhadap kecurangan akademik.

- 2 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif kesempatan terhadap kecurangan akademik.
- 3 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
- 4 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif kemampuan terhadap kecurangan akademik.
- 5 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif ego terhadap kecurangan akademik.
- 6 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh positif kolusi terhadap kecurangan akademik.
- 7 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *Machiavellianisme* pada pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.
- 8 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *Machiavellianisme* pada pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik.
- 9 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *Narcissism* pada pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
- 10 Untuk menguji dan memberikan bukti empiris efek moderasi *Psychopathy* pada pengaruh ego terhadap kecurangan akademik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

a) Manfaat Teoretis

Adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait bukti aplikasi teori *fraud hexagon* dan *dark triad* terhadap kecurangan akademik serta menambah referensi penelitian yang menggunakan teori *fraud hexagon* dan *dark triad*. Hal

ini didukung dengan pengujian hipotesis pertama, kedua, keempat dan kelima yang menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, kemampuan dan ego memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini juga memberikan dukungan pengaplikasian teori *dark triad* sebagai variabel moderasi. Adanya bukti empiris bahwa variabel *machiavellianisme* mampu memoderasi pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik dapat menunjukkan dukungan teori *dark triad*

b) Manfaat Praktis

Bagi dosen atau pengajar, penelitian ini dapat memberi pengetahuan lebih terkait faktor yang dapat memengaruhi kecurangan akademik sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan dengan memperbaiki sistem yang telah diterapkan mengacu pada faktor *fraud hexagon* dan *dark triad*. Pihak dosen dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk evaluasi pada saat pembelajaran agar tidak ada lagi tekanan yang diterima oleh mahasiswa. Perlu dipertimbangkan bagi dosen agar lebih meningkatkan lagi baik sistem maupun pengawasan saat berlangsungnya ujian Pendekatan dengan mahasiswa juga merupakan hal yang perlu diperhatikan sehingga hubungan antara mahasiswa dengan dosen lebih terjaga dan kecurangan akademik tidak lagi terjadi.

c) Manfaat Kebijakan

Penelitian dapat memberikan manfaat kebijakan terkait pemberantasan kecurangan akademik melalui pencegahan, yaitu dengan pemberian sanksi yang tegas dan memperkuat pengawasan.